

Mengenal Pemikiran Islam liberal

Aprilia Mawaddah¹, Muhammad Rizki Amin², Pebriana³, Agus Rifki Ridwan⁴

¹⁻⁴Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah Indralaya, Ogan Ilir, Indonesia

Email: ¹apriliamawaddah71@gmail.com, ²mrizkiamin6@gmail.com, ³p8346379@gmail.com,

⁴agusbetawi5@gmail.com

Alamat: Indralaya Mulia, Indralaya, Ogan Ilir Regency, Sumatera Selatan

Korespondensi penulis: apriliamawaddah71@gmail.com

Abstract. *Liberal Islamic philosophy is a contemporary concept within the Islamic world, arising as a counter to the prevailing association of Islam with radicalism, terrorism, and bloodshed. This new philosophy has a more lenient stance towards Islam's normative beliefs, aiming to engage with the perspectives of orthodox or fundamentalist Islamic organizations. This has provoked both favorable and adverse reactions to the theory. This page aims to portray liberal Islamic thinking academically and objectively, without taking a side in the controversies. The discourse encompasses the concept, aims, and epistemological framework of liberal Islam. The importance of this study stems from the perspectives of observers of Islamic thinking who either support or oppose liberal Islamic philosophy without offering a comprehensive comprehension of its fundamental notions.*

Keywords: Islam thought, radicalism, terrorism.

Abstrak. Filsafat *Islam liberal* adalah konsep kontemporer dalam dunia Islam, yang muncul sebagai penangkal terhadap hubungan Islam yang berlaku dengan radikalisme, terorisme, dan pertumpahan darah. Filsafat baru ini memiliki sikap yang lebih lunak terhadap keyakinan normatif Islam, yang bertujuan untuk terlibat dengan perspektif organisasi Islam ortodoks atau fundamentalis. Hal ini telah memicu reaksi yang mendukung dan menentang teori tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemikiran *Islam liberal* secara akademis dan objektif, tanpa memihak dalam kontroversi. Pembahasan tersebut mencakup konsep, tujuan, dan kerangka epistemologis *Islam liberal*. Pentingnya studi ini berasal dari perspektif pengamat pemikiran Islam yang mendukung atau menentang filsafat *Islam liberal* tanpa menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang gagasan fundamentalnya.

Kata kunci: Pemikiran liberal, radikalisme, terorisme.

LATAR BELAKANG

Evolusi filsafat Islam di Indonesia terus berlanjut, menjadikannya subjek yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Evolusi ini terkait erat dengan dampak dinamika pemikiran keagamaan dalam komunitas Islam di seluruh dunia. Fenomena penting dalam kajian pemikiran Islam di Indonesia adalah munculnya pendekatan filosofis yang disebut *Islam liberal*. Gagasan tersebut, meskipun bukan hal baru, telah memicu perdebatan sengit di Indonesia dan komunitas Islam yang lebih luas.

Islam liberal mengundang beragam respons. Di satu sisi, kalangan yang menolak memandangnya sebagai agenda Barat untuk melemahkan Islam dan mengokohkan dominasi mereka di dunia Islam. Bagi kelompok ini, liberalisasi dianggap sebagai ancaman yang berupaya merusak kesatuan umat dan melemahkan akidah. Di sisi lain, pendukungnya melihat *Islam liberal* sebagai usaha untuk menampilkan Islam dalam konteks modern yang damai, jauh

dari stigma kekerasan atau terorisme. Mereka berpendapat bahwa meski liberalisme berasal dari Barat, nilai-nilainya dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam, menyesuaikan dengan budaya dan konteks masyarakat setempat.

Kesalahpahaman sering kali muncul dalam memaknai liberalisme. Beberapa pihak menganggapnya sebagai kebebasan tanpa batas atau tanggung jawab, padahal dalam sejarah Islam, kebebasan berpikir merupakan isu klasik yang telah lama menjadi bagian dari diskursus intelektual. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai pemikiran *Islam liberal* sangat diperlukan untuk meluruskan persepsi keliru yang kerap mewarnai diskusi ini.

Penelitian ini penting karena meskipun isu *Islam liberal* sering menjadi perdebatan, banyak pihak, baik yang mendukung maupun menolak, kurang memahami konsep dasarnya. Hal ini tidak jarang menyebabkan salah tafsir terhadap tokoh atau gagasan *Islam liberal*. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pemahaman yang objektif dan akademis tentang *Islam liberal*, sehingga dapat menjadi bekal bagi para intelektual Islam dalam menentukan sikap, baik menerima maupun menolak. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dihasilkan perspektif baru yang lebih mendalam dan obyektif mengenai wacana *Islam liberal*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan studi pustaka, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur, buku, serta jurnal yang relevan dengan isu liberalisme, baik dalam konteks dunia Barat maupun dunia Islam. Populasi penelitian mencakup karya-karya ilmiah yang membahas konsep, dinamika, dan perkembangan liberalisme, sementara sampel penelitian terdiri dari sumber-sumber utama dan sekunder yang dipilih berdasarkan relevansi dan kualitas ilmiahnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dengan menyeleksi referensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Instrumen penelitian berupa kerangka analisis konseptual yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema, isu, dan gagasan utama dari sumber-sumber yang ditelaah. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan mendalam mengenai konsep liberalisme dan penerapannya dalam pemikiran Islam.

Hasil analisis data kemudian digunakan untuk membangun model konseptual yang mengaitkan pemikiran *Islam liberal* dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual di dunia Islam kontemporer. Model ini diinterpretasikan melalui pendekatan teoretis yang relevan, seperti adaptasi liberalisme dalam konteks keislaman, tanpa membahas detail teknis pengujian

validitas atau reliabilitas secara rinci, melainkan memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seputar Pengertian dan Wacana Pemikiran *Islam liberal*

Istilah "*Islam liberal*" pertama kali diperkenalkan oleh beberapa penulis Barat, seperti Leonard Binder, Charles Kurzman, dan Greg Barton. Binder menggunakan istilah "Islamic liberalism," sedangkan Kurzman dan Barton memilih istilah "Liberal Islam." Kata ini mulai dikenal di Indonesia setelah Paramadina menerbitkan terjemahan buku Charles Kurzman berjudul *Liberal Islam, A Sourcebook*. Dalam buku tersebut, Kurzman menggambarkan *Islam liberal* sebagai kategori yang berbeda dari Islam tradisional dan Islam revivalis. Buku ini terdiri dari kompilasi esai oleh banyak filsuf dan intelektual liberal terkemuka dari dunia Islam, termasuk Muhammad Iqbal, Ali Abd al-Raziq, Mahmud Muhamed Thaha, Fazlur Rahman, Fatima Mernissi, Amina Wadud, dan lain-lain. Dua orang Indonesia, Muhammad Nasir dan Nurcholish Madjid, juga menyumbangkan karya mereka untuk buku ini. Kurzman menegaskan bahwa secara historis, beberapa intelektual Islam telah mendukung ide-ide demokrasi, menentang teokrasi, mengadvokasi hak-hak perempuan, memastikan hak-hak non-Muslim sebagai minoritas di negara-negara Islam, dan memperjuangkan kebebasan berpikir dan beragama. Ide-ide ini sering dianggap kontroversial atau berbahaya oleh faksi-faksi tertentu. Sayangnya, kaum intelektual seperti itu sering kali diabaikan oleh analis dan media Barat, yang lebih suka menekankan aspek radikal Islam. Mereka menjunjung tinggi warisan liberal dalam Islam, yang disebut oleh Kurzman sebagai *Islam liberal*.

Konsep ini menarik perhatian masyarakat Indonesia setelah Paramadina menerbitkan terjemahan buku Charles Kurzman berjudul *Liberal Islam, A Sourcebook*. Dalam buku tersebut, Kurzman menggambarkan *Islam liberal* sebagai kategori yang berbeda dari Islam tradisional dan Islam revivalis. Buku ini terdiri dari kompilasi esai oleh banyak filsuf dan intelektual liberal terkemuka dari dunia Islam, termasuk Muhammad Iqbal, Ali Abd al-Raziq, Mahmud Muhamed Thaha, Fazlur Rahman, Fatima Mernissi, Amina Wadud, dan lain-lain. Dua orang Indonesia, Muhammad Nasir dan Nurcholish Madjid, juga menyumbangkan karya mereka untuk buku ini. Kurzman menegaskan bahwa secara historis, beberapa intelektual Islam telah mendukung ide-ide demokrasi, menentang teokrasi, mengadvokasi hak-hak perempuan, memastikan hak-hak minoritas non-Muslim di negara-negara Islam, dan memperjuangkan kebebasan berpikir dan beragama. Ide-ide ini sering dianggap kontroversial atau berbahaya oleh kelompok-kelompok tertentu. Sayangnya, kaum intelektual seperti itu sering kali

diabaikan oleh analis dan media Barat, yang lebih suka menekankan aspek Islam yang lebih radikal. Mereka menjunjung tinggi warisan liberal dalam Islam, yang disebut oleh Kurzman sebagai *Islam liberal*.

Tujuan Pemikiran *Islam liberal*

Gerakan pemikiran *Islam liberal* berupaya mencapai dua tujuan penting. Pertama, merevitalisasi pemahaman Islam agar selaras dengan kemajuan kontemporer. Perumusan "fiqih baru" diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh umat manusia kontemporer. Misalnya, umat Islam diharapkan untuk mengembangkan fiqih yang relevan dengan masalah-masalah kontemporer seperti demokrasi (fiqih demokrasi), pluralisme (fiqih toleransi dan fiqih antar agama), dan liberalisme (fiqih politik dan fiqih gender), antara lain. Keberadaan fiqih semacam ini dipandang penting untuk menunjukkan bahwa Islam tetap relevan dalam masyarakat yang semakin heterogen dan mengglobal. Dalam konteks ini, para ulama Islam harus memberikan alternatif dan menyebarluaskan informasi yang akurat tentang Islam. Gerakan ini bertujuan untuk menyebarluaskan pemahaman Islam yang akurat. Pendekatan ini berupaya untuk meluruskan persepsi yang kurang baik tentang Islam yang terkadang dikaitkan dengan faksi-faksi "Islam fundamentalis dan radikal". Stigma ini mengarah pada persepsi bahwa Islam identik dengan kekerasan, termasuk terorisme. Para filsuf *Islam liberal* berupaya menggambarkan interpretasi Islam yang progresif, yang dicirikan oleh kedamaian, toleransi, moderasi, dan kesopanan. Upaya ini menemui beberapa kendala, khususnya dalam mengadopsi perspektif kritis dalam ranah sosial dan budaya, yang sebagian besar masih dipengaruhi oleh ideologi militan. Filosofi ini sering kali menjadi alat bagi organisasi Islam konservatif untuk mengabaikan *Islam liberal* atau progresif.

Islam liberal mencontohkan kerangka filosofis yang menekankan interpretasi kritis dan dekonstruktif terhadap konsepsi Islam yang ketat. Perspektif ini menegaskan bahwa Islam harus dipahami secara kontekstual dan progresif. Gerakan ini berupaya menafsirkan ulang ajaran Islam melalui dua langkah utama: melepaskan diri dari nilai-nilai konvensional dan mengejar cita-cita baru yang berorientasi ke masa depan. Kelahiran kembali ini dicapai melalui liberalisasi ajaran Islam, yang membebaskan individu dari batasan ide-ide yang salah arah.

Liberalisme, dalam perspektif ini, dipandang sebagai upaya untuk membebaskan diri dari otoritas agama. Otoritarianisme yang dirujuk berkaitan dengan konsensus yang berlaku dalam tradisi Islam dalam ranah fiqih, teologi, filsafat, dan tasawuf, yang telah dianggap definitif dan benar-benar benar. Perspektif bahwa "pintu ijtihad telah ditutup" menumbuhkan kecenderungan ke arah taqlid, atau kepatuhan tanpa analisis kritis. *Islam liberal* menegaskan

bahwa "pintu ijtihad tetap terbuka," yang memungkinkan individu untuk lebih menyelidiki dan memodifikasi pemahaman mereka tentang Islam sesuai dengan kemajuan kontemporer. Dalam pemikiran *Islam liberal*, hasil ijtihad para ulama sebelumnya dipandang sebagai realitas relatif daripada kebenaran absolut. Khaled Abou El Fadl, seorang otoritas dalam yurisprudensi Islam, mengatakan bahwa meskipun ijtihad para ulama kuno dianggap sebagai upaya intelektual yang luar biasa, kerangka kerja yang mereka buat tidak selalu berlaku untuk isu-isu kontemporer. Paradigma tersebut berasal dari era kuno dan abad pertengahan, sehingga tidak dapat menjawab tuntutan zaman sekarang.

Landasan Epistemologi Pemikiran *Islam liberal*

Pemikiran *Islam liberal* dibangun di atas dasar epistemologi yang berangkat dari keyakinan bahwa manusia senantiasa berubah, baik dalam ide, pandangan dunia, maupun praktik kehidupannya. Manusia modern tidak lagi puas hanya menerima satu interpretasi, melainkan menjadi subjek aktif yang mampu mengubah dunia di sekitarnya. Sebaliknya, manusia tradisional cenderung melihat segala sesuatu sebagai hal yang tetap, takdir yang tidak dapat diubah, dan berfokus pada pelestarian tradisi yang ada.

Secara metodologis, *Islam liberal* bertujuan untuk menawarkan interpretasi Islam yang sejalan dengan modernitas dan pemikiran postmodernisme. Pendekatannya sering kali berupa dekonstruksi terhadap pemikiran keagamaan yang sudah mapan. Sebagai sebuah model penafsiran baru, *Islam liberal* memiliki lima landasan utama, yaitu:

- **Membuka Pintu Ijtihad di semua Aspek Islam**

Islam liberal menegaskan bahwa ijtihad, atau upaya penalaran terhadap teks-teks keislaman, harus terus dilakukan tanpa henti. Ijtihad dianggap sebagai elemen vital untuk menjaga Islam tetap relevan menghadapi tantangan zaman. Bagi *Islam liberal*, penghentian ijtihad, baik secara sebagian maupun total, justru menjadi ancaman bagi perkembangan Islam. Dalam pandangan mereka, ijtihad harus mencakup berbagai bidang, baik terkait muamalat (interaksi sosial), ubudiyat (ibadah), maupun ilahiyat (teologi). Dalam konteks ini, ijtihad tidak lagi dipahami secara sempit menurut definisi tradisional ilmu ushul fiqh, melainkan diterjemahkan sebagai "telaah kritis," "pemikiran inovatif," atau "pengungkapan pendapat yang bebas dan dinamis."

- **Kebenaran Penafsiran Agama Bersifat Relatif**

Islam liberal meyakini bahwa kebenaran dalam penafsiran agama bersifat relatif. Penafsiran merupakan hasil usaha manusia yang dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu. Oleh karena itu, sebuah penafsiran agama tidaklah mutlak, melainkan harus terus direinterpretasi sesuai

dengan kebutuhan dan tantangan masa kini. Pendekatan ini sering kali bertentangan dengan kalangan tradisionalis yang cenderung mempertahankan nilai-nilai mapan dan baku. Tradisionalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, sangat terikat dengan ajaran ulama klasik dalam fiqih, hadis, tafsir, tasawuf, dan tauhid, serta sering kali mendasarkan praktiknya pada mazhab tertentu seperti Syafi'i.

- **Berpihak pada Kaum Minoritas dan Tertindas**

Islam liberal menempatkan pembelaan terhadap kaum minoritas dan tertindas sebagai salah satu pijakan utama. Kaum minoritas yang dimaksud mencakup kelompok agama, etnis, ras, gender, budaya, hingga ekonomi dan politik. *Islam liberal* berpendapat bahwa semangat Islam sejatinya adalah melawan struktur sosial-politik yang tidak adil dan menindas. Mereka mengklaim bahwa nilai-nilai pembebasan dari ketertindasan sudah inheren dalam ajaran Islam, yang bertujuan mengangkat harkat manusia dari segala bentuk penindasan.

- **Mengutamakan Semangat Religio-Etik Daripada Makna Literal Teks**

Dalam menafsirkan Islam, *Islam liberal* lebih mengutamakan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi daripada hanya berpegang pada makna literal teks. Penafsiran yang terlalu harfiah dianggap dapat membatasi Islam. Dengan pendekatan religio-etik, Islam diyakini mampu berkembang secara kreatif dan menjadi bagian dari peradaban universal. Contoh metodologi ini dapat dilihat dalam konsep *double movement* yang dikembangkan Fazlur Rahman. Metodologi ini menekankan perlunya memahami konteks historis saat Al-Qur'an diturunkan, lalu mengaitkannya kembali dengan situasi masa kini untuk menangkap pesan moralnya.

- **Menolak Formalitas Syariat Islam dan Negara Islam**

Islam liberal menentang formalisasi hukum Islam dan pembentukan negara Islam. Pandangan ini mengklaim bahwa pencantuman hukum Islam dalam kerangka pemerintahan tidaklah penting. Keprihatinan mendasar adalah sejauh mana orang dapat secara efektif mewujudkan keyakinan Islam. Masalah agama dipandang sebagai masalah pribadi, bukan dalam lingkup otoritas pemerintah. Akibatnya, pelembagaan hukum Islam sebagai kerangka hukum negara tidak diperlukan.

KESIMPULAN

Pemikiran *Islam liberal* dibangun di atas beberapa prinsip utama yang menjadi landasan epistemologinya, yaitu pintu ijtihad yang selalu terbuka, pemikiran *Islam liberal* meyakini bahwa ijtihad adalah upaya memahami ajaran Islam secara kreatif yang harus terus menerus

berlangsung di setiap zaman. Ijtihad dianggap sebagai elemen dinamis yang mendorong kemajuan peradaban Islam. Oleh karena itu, tradisi pemikiran klasik tidak boleh dianggap mutlak, melainkan harus dilihat sebagai produk pemikiran yang relevansinya bergantung pada konteks waktu dan tempat saat itu. Landasan epistemologi lainnya yaitu pembelaan terhadap kaum minoritas dan tertindas, mengutamakan nilai etika daripada makna harfiah teks, dan menolak negara Islam dan formalitas Syariat.

Islam liberal adalah hasil dari proses ijtihad yang menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan konteks zaman modern. Islam itu sendiri merupakan wahyu yang bersifat absolut, sedangkan pemikiran Islam, termasuk *Islam liberal* adalah hasil pemahaman manusia yang bersifat subjektif dan terbuka untuk didiskusikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Moqsith Ghazali (Eds.). (2005). *Ijtihad Islam liberal: Upaya Merumuskan Keberagamaan yang Dinamis*. Jakarta: Penerbit Jaringan *Islam liberal*.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. (2004). *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press.
- Arkoun, Muhammad. (2005). *Islam Kontemporer: Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asri, Muhammad bin Zainul Abidin. (2006). *Islam liberal: Tafsiran Agama Yang Kian Terpesong*. Selangor: Karya Bestari.
- Assyaukanie, Luthfi. (2006). "Islam dan Liberalisme" dalam Hamid Basyaib (Eds.) *Membela Kebebasan Islam Percakapan tentang Demokrasi Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Binder, Leonard. (1988). *Islamic Liberalism: Critique of Development Ideologis*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Dawam Rahardjo dalam kata pengantar buku Budhy Munawar Rachman. (2010). *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, Komaruddin. (2003). *Wahyu di Langit dan Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. (2002). *Islam liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Juhaya S. Praja. (2004). *Islam, Globalisasi dan Kontra Terorisme: Islam Pasca Tragedi:911*. Bandung: Kaki Langit.

- Juliandi, Budi. (2010). Liberalisasi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam: Kritik Terhadap Hartono Ahmad Jaiz dan Adian Husaini) dalam Proceeding of International Conference The Role of Islamic Higher Learning Institution In Building Civil Society. Zawiyah Cot Kala Langsa.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2000). Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago. Jakarta: Paramadina.
- Kurzman, Charles. (1998). Liberal Islam: A Sourcebook. New York: Oxford University Press.
- Muzadi, A. Muhuth. (1994). NU dan Fikih Tradisional. Yogyakarta: LKPPSM.
- Rachman, Budhy Muanawar. (2006). Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban, Jil. 2. Bandung: Mizan.
- Rahardjo, Dawan. (1999). Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fathur. (1994). Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam. Terj. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan.
- Soroush, Abdul Karim. (2000). Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama.pent. Abdullah Ali. Bandung: Mizan
- Qodir, Zuly. (2003). *Islam liberal: Paradigma Baru dan Wacana Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.